



MENELUSURI AKAR TOLERANSI BERAGAMA DALAM SEJARAH ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS-HADIS NABI

Muhammad Fauzan Syahputra¹, Nazwa Riza Amalia², Muhammad Abdul Azis³,
Fitriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹muhammad0406231003@uinsu.ac.id

²nazwa0406231012@uinsu.ac.id

³azis00984@gmail.com

⁴fitriani@uinsu.ac.id

Abstract: This study investigates the historical foundations of interreligious tolerance between Muslim and Christian communities in Indonesia and examines their relevance to the Hadiths of the Prophet Muhammad. By tracing key moments of Islamic-Christian encounters—from the early spread of both religions in the archipelago to the colonial and post-independence periods—the article identifies sociocultural and theological factors that have sustained peaceful coexistence. Special attention is given to prophetic traditions (Hadiths) that advocate principles of compassion, justice, and respect for religious diversity. The findings suggest that these Hadiths not only reinforce Indonesia's longstanding tradition of pluralism but also offer normative guidance for strengthening interfaith relations in contemporary society.

Keywords: History of Religions, Tolerance, Hadith

Pendahuluan

Agama menjadi aspek penting dalam budaya dan pendamping kehidupan sehari-hari, agama Islam dan Kristen memiliki pengaruh yang sangat besar di Indonesia dalam membentuk struktur sosial, dan nilai-nilai norma. Kedua agama ini tidak hanya mempengaruhi sosial budaya dan nilai norma saja tapi juga mempengaruhi status, perkembangan politik juga perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejarah akar toleransi agama Islam dan Kristen di Indonesia merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor historis, sosiokultural, dan politik. Secara teoritis, landasan toleransi ini dapat dilihat dari perbedaan fundamental dalam proses kedatangan dan penyebaran kedua agama: Islam umumnya masuk secara damai melalui perdagangan dan dakwah sufi yang adaptif, memungkinkan akulturasi mendalam dengan budaya lokal tanpa penaklukan, sehingga menumbuhkan benih-benih kerukunan sejak awal. Sementara Kristen, yang sebagian besar datang bersamaan dengan kekuatan kolonial Eropa, meskipun membawa misi dakwah, dinamikanya sering kali terkait



dengan isu kekuasaan, namun di banyak wilayah, ko-eksistensi dan pertukaran budaya tetap terjadi. Faktor krusial lainnya adalah kearifan lokal dan budaya pra-Islam/Kristen Nusantara yang telah lama mengedepankan harmoni, gotong royong, dan musyawarah sebagai "bantalan" kultural untuk memoderasi potensi konflik antarumat beragama, di mana kedua agama kemudian berinteraksi dan beradaptasi dengannya. Peran tokoh agama moderat dari kedua belah pihak yang menganjurkan dialog dan pengertian, serta lembaga pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, turut menjadi pilar penting.

Agama Kristen (Katolik dan Protestan), meski memiliki misi dakwah yang tulus, umumnya masuk dan menyebar bersamaan dengan gelombang kekuatan kolonial Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda). Kehadiran kolonialisme ini seringkali menimbulkan persepsi bahwa Kristen adalah agama "orang asing" atau "penjajah". Di beberapa wilayah, upaya Kristenisasi yang didukung kekuatan politik kolonial memang memicu resistensi atau setidaknya menciptakan dinamika hubungan yang berbeda. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua penyebaran Kristen terjadi secara paksa. Di banyak daerah, seperti di Indonesia bagian timur, Kristen juga diterima dan berkembang melalui adaptasi dengan budaya lokal serta melalui inisiatif misi yang berfokus pada pendidikan dan kesehatan.

Teori interaksi sosial menunjukkan bahwa meskipun ada potensi konflik yang inheren dari keterkaitan dengan kolonialisme, kebutuhan akan ko-eksistensi sehari-hari seringkali mendesak masyarakat untuk menemukan cara hidup berdampingan. Akhirnya, pada era modern, pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai dasar negara menjadi payung ideologis yang secara eksplisit mengakui pluralisme agama dan mendorong kerukunan, menjadikan negara sebagai promotor aktif toleransi. Meskipun dinamika hubungan ini dapat bervariasi secara regional dan kadang diwarnai tantangan, akar toleransi antara Islam dan Kristen di Indonesia secara kolektif merupakan produk dari adaptasi kultural, ko-eksistensi organik, dan landasan ideologi kebangsaan yang kuat, membentuk sebuah model keberagaman yang terus berproses dan mencari cara untuk hidup berdampingan dalam kerangka keindonesiaan.

Penelitian ini ditulis dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, dengan tujuan yang jelas, untuk memberikan gambaran jelas terkait bagaimana akar toleransi beragama dalam sejarah Islam dan Kristen di Indonesia. Kami juga akan menjelaskan dan menggambarkan perbedaan antara dua agama tersebut perihwal sejarah akar toleransi agama tersebut di Indonesia. Studi ini penting di bahas karena di Indonesia agama Islam dan agama Kristen memiliki pengaruh politik dan perkembangan pendidikan dan pengaruh ekonomi, sehingga mempelajari sejarah akar toleransi agama Islam dan Kristen dapat memberikan pemahaman



dengan baik sehingga tidak memunculkan perfektif yang kurang baik dan sudut pandang yang salah apalagi ada kesalahan dalam berfikir orang tersebut. Dalam jurnal ini kami akan menggali sejarah kedua agama tersebut tentang akar toleransi yang dikemukakan agama tersebut, dan melalui analisis yang mendalam, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemahaman tentang sejarah akar toleransi agama Islam dan Kristen di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang hubungan Islam-Kristen di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan pendekatan moderat berbasis teks suci dalam merawat toleransi dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah penelusuran data historis dan normatif yang berkaitan dengan akar toleransi antara agama Islam dan Kristen di Indonesia, serta relevansinya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif historis-teologis memungkinkan peneliti untuk menganalisis dokumen, literatur klasik, dan teks-teks keagamaan secara mendalam dalam konteks sosial-budaya dan teologis yang melingkupinya.

Studi ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya memaparkan temuan-temuan sejarah dan keagamaan secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menarik kesimpulan yang bermakna dalam konteks kekinian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa secara alamiah.¹

Hasil dan Pembahasan

A. Masuknya Agama Kristen ke Indonesia

Salah satu agama samawi dewasa ini, agama Kristen, adalah agama resmi yang tersebar di seluruh Eropa dan Amerika. Menurut kepercayaan agama ini, agama ini disebut sebagai agama kristen karena diambil dari nama pembawanya, Yesus Kristus, yang juga merupakan gelar kehormatan keagamaan nabi Isa as. Agama Kristen didasarkan pada hidup, ajaran, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus dari Nazaret. Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat, serta pendiri jemaat dan pemimpin gereja yang abadi. Mereka juga meyakini bahwa Yesus Kristus adalah putra tunggal Allah yang datang ke dunia dan mengorbankan dirinya untuk menebus dosa manusia yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 15



diwarisi dari Adam. Orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Penebus akan menerima keselamatan.

Selain itu, orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus akan datang kembali sebagai Raja dan Hakim di akhir zaman. Yesus Kristus berasal dari Nazaret, Galilea, pada tahun 7-5 SM atau tahun ke-4 M. Pada usia 27 tahun, ia memulai mengajar orang di Galilea dan kemudian menyebarkan ajarannya ke seluruh Palestina. Para pengikutnya menganggapnya sebagai pembawa berita baik tentang penembusan dosa, dan banyak dari mereka menunjukkan mukjizatnya. Yesus mengajar selama sekitar empat tahun. Akibatnya, pada tanggal 7 April 30 M, pada usia 30 hingga 31 tahun, ia meninggal di kayu salib. Sebelum dia meninggal, dia menunjuk dua belas orang rasul dan mendirikan gereja pertama di Yerusalem, dengan Petrus sebagai kepala. Selain Yesus Kristus sebagai pendiri agama Kristen, dakwahnya baru dimulai di Palestina. Paulus (6-67 M) adalah orang kedua yang sangat penting sebagai pembawa agama Kristen. Dia hidup sesama dengan Yesus, tetapi dia tidak pernah bertemu dengan Yesus. Ada kemungkinan bahwa Yesus membangun dasar-dasar kepercayaan kekristenan, yang mencakup perspektif spiritual serta konsep penting tentang tingkah laku manusia.

Kemudian Paulus, yang mengatur dasar-dasar teologi, menambahkan cara baru untuk memuja Yesus Kristus. Saulus, nama asli Paulus, berasal dari keluarga Yahudi di Secilia dan dididik dengan baik tentang agama Yahudi. Namun, setelah tiba di pintu Damaskus, dia bertaubat dan belajar lebih banyak tentang agama Kristen. Ia kemudian pindah ke Antioka, di mana ia dan pengikutnya menamainya Kristen dan mendirikan gereja.

Tiga denominasi utama agama Kristen adalah Katolik, Protestan, dan Ortodoks Timur. Salah satu agama terbesar di dunia adalah agama Kristen, yang dianut oleh semua orang yang mengakui Yesus dari Nazaret (sekarang kota Israel Utara, Gelitea Bawah) sebagai Kristus. Yesus Kristus berasal dari bahasa Yunani, yang artinya "Yang diurapi", dan disebut dalam bahasa Ibrani "Messiah" dan dalam bahasa Arab "Al-Masih." Karena perbedaan pendapat tentang kemesiahan, terjadi pemisahan, yang menghasilkan lahirnya agama Kristen Ortodoks, Katolik Roma, dan akhirnya Kristen Protestan.

"Katholikos", yang berarti ajaran yang tersebar di seluruh dunia, adalah asal usul istilah Katolik. Untuk pertama kalinya, istilah "Katolik" digunakan oleh Ignatius dari Antiokio. Artinya juga dianggap sebagai nama ajaran gereja yang dianggap benar, sebagai lawan dari ajaran bidat yang muncul pada awalnya. Sejak abad pertama hingga abad keempat, agama Kristen menyebar di sekitar laut tengah. Pada abad keempat hingga abad ketiga belas, agama ini kemudian menyebar ke Eropa, Amerika, dan sebagian Afrika dan Asia. Pada abad ke-19 dan 20, gerakan zending global melanda seluruh dunia.



Agama Kristen Katolik pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 645 SM melalui gereja Assiria, bagian dari Gereja Ortodoks Timur, di dua tempat di Sumatra, Pancur dan Barus. Pada awal abad keempat Masehi, gereja ini mendapat pengakuan resmi sebagai agama Katolik Ortodoks yang berkedudukan monopoli dari Kaisar Romawi Konstantin Agung (380 M) dan terus berkembang di luar kerajaan Romawi. Gereja pada waktu itu memiliki keyakinan yang kuat terhadap doktrin menyembah Yesus Kristus dalam ritus dan tunduk pada Uskup Roma. Pedagang Kristen Nestorian dari Mesopotamia atau Persia membawa kekristenan ke Barus. Barus sudah menjadi kota pelabuhan yang penuh dengan pedagang dari berbagai negara, dan bahkan menjadi kota perdagangan yang laris karena daerah sekitarnya banyak menghasilkan kapur Barus, yang pada waktu itu sangat dicari di Mesopotamia dan Mesir.

Dalam buku Ragi Carita 1, Th. Van de End menggunakan periodisasi berdasarkan beberapa segi untuk membagi sejarah gereja menjadi dua periode besar. Periode pertama berlangsung dari tahun 1522 hingga 1800, ketika Portugis dan VOC memainkan peran penting dalam perluasan dan pemerintahan gereja. Di sisi lain, misi, zending, atau PI (penyebaran Injil) dilakukan oleh suatu lembaga gereja. Lembaga gereja juga membawa ibadah dan ajaran yang sesuai. Pendekatan mereka terhadap agama dan kebudayaan yang mereka temui di Indonesia lebih bersifat negatif semata karena orang-orang Indonesia tidak ikut memimpin oleh orang-orang Barat. Kedua, periode 1800-1930an, kemudian dibagi menjadi beberapa subperiode, yaitu periode 1800-1860 dan periode 1860-1930. Pembagian ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti perluasan, cara berpikir para zending (misionaris), peran orang Indonesia dalam kehidupan gerejani, dan perkembangan di bidang politik.

Semua hal ini berkaitan dengan sejarah gereja di Indonesia, yang dianggap sebagai satu kesatuan. Setelah pemberontakan Republik Komunis Indonesia (yang didukung oleh negara Cina) gagal di tahun 1965, ketika presiden Sukarno menjabat sebagai presiden Suharto, jumlah orang yang menganut agama Kristen meningkat dengan cepat. Instruksi Presiden No. 14/1967, yang melarang segala sesuatu yang berbau Cina, termasuk agama Konghucu dan tradisi dan budaya Cina lainnya, bahkan penggunaan nama Cina.² Setelah orang Belanda memasuki Indonesia pada tahun 1596, mereka mendirikan perserikatan dagang dengan singkatan nama VOC. Fokus utama VOC adalah mengejar keuntungan ekonomi, tetapi mereka juga ingin menyebarkan agama Kristen Protestan ketika mereka menduduki kota-kota seperti Ambon, Minahasa, dan Sangir, yang sebelumnya dihuni oleh orang-orang Katolik. Baru setelah VOC runtuh dan kekuasaan pemerintahan diambil oleh pemerintah Belanda, agama Kristen Protestan

² Radjiman, A. *Pluralisme dan Misi Kristen di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 160



mendapat peluang. Pemerintah dan guru-guru Injil membangun gereja-gereja di kota-kota besar. Setelah gereja Protestan mengalami pembaruan pada tahun 1800-an, berbagai aliran dan sekte Protestan mulai muncul di Indonesia.

B. Masuknya Agama Islam di Indonesia

Sejarah Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi di Mekah, Arab Saudi, ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril. Selama 23 tahun berikutnya, Muhammad menyebarkan ajaran Islam di Mekah dan Madinah, menghadapi berbagai tantangan dan perlawanan. Setelah wafatnya Muhammad pada tahun 632 M, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) yang memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencakup sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia.³

Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), Islam mengalami masa keemasan dalam hal ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Pusat-pusat pembelajaran seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan Muslim dan non-Muslim untuk bertukar pengetahuan dan ide. Periode ini juga ditandai dengan ekspansi Islam ke berbagai wilayah, termasuk Spanyol, Asia Tengah, dan India. Perkembangan ini membawa Islam menjadi salah satu peradaban terbesar dan paling berpengaruh di dunia.⁴

Setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serangan Mongol pada tahun 1258 M, kekuasaan Islam terfragmentasi menjadi beberapa kerajaan dan kesultanan. Meskipun demikian, Islam terus berkembang dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Asia Tenggara, Afrika Sub-Sahara, dan Eropa Timur. Pada abad ke-15 hingga ke-19, tiga kekaisaran besar Muslim -Kesultanan Utsmaniyah, Kekaisaran Safawi, dan Kekaisaran Mughal mendominasi wilayah yang luas dari Eropa Tenggara hingga India. Meskipun menghadapi tantangan kolonialisme dan modernisasi pada abad ke-19 dan ke-20, Islam tetap menjadi agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia, dengan lebih dari 1,8 miliar pengikut pada abad ke-21. (Alvionita & Auliahadi, 2020)

Memasuki abad ke-20, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk kolonialisme Barat, modernisasi, dan konflik internal. Runtuhnya Kekaisaran Ottoman pada akhir Perang Dunia I menandai berakhirnya

³ Pamungkas, B. R. 2020. Book Review: Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis Bab 4 "Perkembangan Agama Islam di Nusantara." Query date: 2024-09-12 10:11:20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wb5qn>

⁴ Asyah, A. S. N. 2024. Dinamika dan Aktivitas Jaringan Islam Liberal di Indonesia Tahun 2001-2005. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 235-246. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24488>



kekhalifahan Islam terakhir. Periode ini juga ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan pembaruan dan kebangkitan Islam, seperti gerakan Wahabisme di Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin di Mesir.⁵

Pasca-kolonialisme, banyak negara Muslim berjuang untuk menemukan identitas mereka dan menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan modernitas (Aslan & Hifza, 2019). Pada paruh kedua abad ke-20, dunia Islam menyaksikan kebangkitan politik Islam di berbagai negara. Revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi contoh paling menonjol dari fenomena ini. Sementara itu, globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan dan peluang baru bagi umat Islam di seluruh dunia. Muslim di negara-negara Barat semakin bertambah jumlahnya, membentuk komunitas yang signifikan dan mempengaruhi dinamika sosial-politik di negara-negara tersebut (Bahalwan, 2022). Memasuki abad ke-21, Islam terus menghadapi berbagai isu kontemporer, seperti ekstremisme, *islamophobia*, dan upaya untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks modern. Di sisi lain, terjadi pula perkembangan positif seperti meningkatnya dialog antar agama, upaya pembaruan pendidikan Islam, dan peran aktif Muslim dalam isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial.⁶

Dengan demikian, Sejarah perkembangan Islam mencerminkan perjalanan panjang yang penuh dinamika, dari masa awal penyebaran di Jazirah Arab hingga menjadi agama global dengan pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Islam telah mengalami masa-masa kejayaan, tantangan, dan transformasi, namun tetap mempertahankan esensi ajarannya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, Islam terus beradaptasi dan berkembang, membuktikan relevansinya dalam kehidupan milyaran pengikutnya di seluruh dunia. Perkembangan Islam ke depan akan sangat bergantung pada bagaimana umatnya menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran agama mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti yang telah membentuk identitas mereka selama berabad-abad.

C. Pandangan Islam terhadap Toleransi Beragama

Dalam Islam, nilai toleransi sangat dijunjung tinggi dan telah menjadi bagian dari wahyu dan praktik Rasulullah SAW. Al-Qur'an memuat kata *akh* (saudara) sebanyak 52 kali, baik dalam makna saudara seiman maupun saudara

⁵ Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. 2021. The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>

⁶ Hafid, W. 2020. Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, 1(1), 31–31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>



sebangsa. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, persaudaraan bukan hanya soal iman, tetapi juga tentang kemanusiaan dan koeksistensi sosial. Sikap toleransi ini ditegaskan dalam Surah al-Kafirun:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun [109]: 6)

Ayat ini sering dipahami sebagai larangan keras untuk berinteraksi dengan non-Muslim, padahal konteks sebenarnya adalah **penolakan kompromi teologis**, bukan larangan sosial atau bermasyarakat. Bahkan dalam Surah al-Ma'idah ayat 48, Allah menegaskan bahwa tiap umat diberikan syariat yang berbeda agar berlomba dalam kebaikan, bukan saling memusuhi.

Rasulullah SAW juga menunjukkan teladan melalui **Piagam Madinah**, di mana beliau hidup berdampingan dengan Yahudi dan kaum musyrikin dalam satu komunitas sosial yang damai⁴. Hadis-hadis Nabi bahkan melarang keras menyakiti non-Muslim yang hidup damai:

Siapa yang membunuh seorang mu'ahid (non-Muslim yang diberi perlindungan), maka ia tidak akan mencium bau surga." (Al-Bukhari)

Islam juga mendorong *tri kerukunan*: intern umat Islam, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan negara. Dalam konteks Indonesia, ini tercermin dalam SKB No. 1 Tahun 1979 tentang tugas Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri dalam mengelola kerukunan.

D. Pandangan Kristen terhadap Toleransi Beragama

Dalam Kristen, konsep dasar kerukunan berakar pada teologi kasih, bahwa manusia dipandang sebagai **keluarga besar Allah** (family of God), tanpa memandang asal-usul agama. Ini mencerminkan prinsip universal dari Allah sebagai pencipta seluruh umat manusia.⁷

Surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru seperti Roma 12:4-8, 1 Korintus 12:12-31, dan Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa **Gereja adalah tubuh Kristus**, dan tiap umat adalah anggota yang saling melengkapi. Prinsip ini membawa Kristen untuk menghargai perbedaan, sambil tetap menjaga kesaksian iman.

Pandangan Kristen Protestan sebagaimana dikutip dalam buku *Agama dan Kerukunan* menyebut bahwa **kerukunan tumbuh dari pengalaman iman**, bukan aturan luar. Gereja Protestan memandang pentingnya hubungan yang setara antara agama dan negara bukan subordinasi atau dominasi tapi koordinasi. Pandangan ini selaras dengan semangat Pancasila dan konstitusi Indonesia.

⁷ Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002)



Adapun dalam Gereja Katolik, dikenal konsep "*integritas yang terbuka*" yang mengakui bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam agama lain, sekaligus menegaskan identitasnya sendiri. Ini tercermin dalam pendekatan misi yang dialogis dan damai.⁸

E. Relevansi dengan Hadis-Hadis Nabi

Ajaran Islam dan Kristen sama-sama memiliki fondasi yang kuat dalam membangun toleransi beragama melalui nalar teologis, sejarah sosial, serta doktrin moralitas yang mendalam. Dalam konteks Islam, nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam interaksi Nabi Muhammad SAW dengan komunitas non-Muslim telah menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat multikultural, baik di masa lalu maupun saat ini.

1. Hadis-Hadis Nabi sebagai Basis Toleransi

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar anjuran sosial, tetapi perintah moral dan spiritual yang langsung berasal dari wahyu. Di antara hadis yang paling kuat dalam hal ini adalah:

من قتل معاهداً لم يرح رائحة الجنة

"Siapa yang menyakiti seorang *dzimmi* (non-Muslim yang diberi perlindungan), maka ia telah menyakitiku." (HR. Abu Dawud, no. 3052)

Hadis ini menegaskan bahwa umat Islam diwajibkan menghormati hak-hak warga non-Muslim yang hidup damai bersama mereka. Perlindungan terhadap kelompok lain bukan hanya wujud belas kasih, tetapi juga bagian dari perjanjian sosial-keagamaan yang wajib ditepati oleh umat Islam.

Begitu pula dengan sabda Nabi:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh seorang *mu'ahid* (non-Muslim dalam perjanjian damai), maka dia tidak akan mencium bau surga. padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun " (HR. al-Bukhari, no. 3166)

Menariknya, prinsip ini memiliki paralel dalam ajaran Kristiani, sebagaimana dalam Lukas 10:27 yang menekankan perintah untuk "mengasihi

⁸ Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002)



sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kesamaan nilai ini menunjukkan bahwa Islam dan Kristen memiliki titik temu dalam etika universal kemanusiaan.⁹

2. Konteks Historis dan Praktik Sosial Nabi

Dalam praktik hidupnya, Rasulullah SAW menjalin Piagam Madinah sebagai kontrak sosial antara umat Muslim dan komunitas Yahudi, Kristen, serta kaum musyrik di Madinah. Piagam tersebut menegaskan hak untuk menjalankan agama masing-masing dan bekerja sama menjaga keamanan kota³. Prinsip “tidak ada paksaan dalam agama” (QS. al-Baqarah [2]: 256) juga ditegaskan dalam kebijakan sosial Nabi.

Tindakan Nabi menerima hadiah dari penguasa Kristen Mesir berupa Maria al-Qibthiyyah, serta sabdanya: *"Tebarlah salam, kunjungilah, dan bertukar hadiahlah"* menjadi bukti bahwa hubungan antar pemeluk agama berbeda tidak harus diisi kecurigaan dan pemutusan relasi, selama tidak melanggar prinsip tauhid.

3. Konteks Indonesia dan Relevansi Kontemporer

Hadis-hadis tersebut sangat kontekstual untuk realitas sosial Indonesia, negara yang dibangun atas dasar pluralisme agama. Islam dan Kristen merupakan dua agama dengan sejarah panjang di Nusantara dan telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia seperti SKB No. 1 Tahun 1979 tentang kerukunan hidup beragama, serta dasar negara Pancasila yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab, sejalan dengan prinsip-prinsip hadis Nabi terkait toleransi dan keadilan antarumat beragama.¹⁰

Surah al-Mā'idah ayat 48 juga menegaskan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman:

"...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan."

Ayat ini mendukung pendekatan koeksistensi aktif, bukan hanya pasif atau netral. Ini juga memperkuat semangat kompetisi dalam kebaikan (*musabiqah fil-khayrat*), bukan dalam dominasi keyakinan.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan kerangka etis dan teologis bagi umat Islam Indonesia

⁹ Abou El Fadl, K. (2002). *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press.

¹⁰ Azra, A. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2022)



dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai bersama pemeluk agama lain. Dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini yang rentan terhadap polarisasi agama, pesan-pesan universal dari hadis menjadi sumber penting bagi rekonsiliasi dan perdamaian lintas iman.

Penutup

Penelusuran terhadap akar-akar toleransi beragama dalam sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai koeksistensi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak masa awal penyebaran kedua agama tersebut. Sejarah membuktikan bahwa hubungan antara pemeluk Islam dan Kristen tidak selalu diwarnai konflik, melainkan juga oleh dialog, kerja sama, dan praktik toleransi yang berakar pada nilai-nilai lokal dan ajaran agama masing-masing.

Dalam tradisi Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memainkan peran sentral dalam membangun fondasi normatif bagi kehidupan yang toleran dan damai antarumat beragama. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap non-Muslim, penghormatan terhadap perjanjian damai (*mu'ahid*), serta ajakan untuk membangun hubungan sosial lintas agama secara adil dan beretika, memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perspektif keislaman yang terbuka dan inklusif. Nilai-nilai tersebut terbukti selaras dengan prinsip-prinsip yang juga ditemukan dalam ajaran Kristiani, terutama dalam hal kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip toleransi yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya terbukti relevan sebagai dasar teologis dan moral untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat majemuk. Kebijakan negara seperti Pancasila, serta inisiatif-inisiatif lintas agama, menunjukkan bahwa perintah Islam untuk hidup damai bersama umat agama lain dapat terimplementasi dalam tatanan sosial-politik modern.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Khattab, Nasiruddin. 2007. *Terjemahan Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Alvionita, G., & Auliahadi, A. 2020. Dinamika Islam di Indonesia Awal Abad-21. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.259>
- Asyah, A. S. N. 2024. Dinamika dan Aktivitas Jaringan Islam Liberal di Indonesia Tahun 2001-2005. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 235–246. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24488>



- Azizah, Siti. 2023. "Masuknya Agama Kristen ke Indonesia." *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Departemen Agama RI & Departemen Dalam Negeri RI. *SKB No. 1 Tahun 1979*.
- De End, The Van, dan Ragi Carita I. 1995. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafid, W. 2020. Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf.
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. 2021. The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Pamungkas, B. R. 2020. Book Review: Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis Bab 4 "Perkembangan Agama Islam di Nusantara." Query date: 2024-09-12 10:11:20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wb5qn>
- Radjiman, A. 2022. *Pluralisme dan Misi Kristen di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yewangoe, A.A. 2002. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.